

Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di Man 3 Kota Padang

Rindiani Aulia Gusti^{1*}

¹ Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 22 Mei 2025

Direvisi pada tanggal 9 Juni 2025

Diterima pada tanggal 25 Juni 2025

Terbit online pada tanggal 31 Desember 2025

Kata kunci:

Supervisi Akademik, Kompetensi Guru,
Kurikulum Merdeka, Pembinaan Profesional,
Evaluasi Pembelajaran



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji supervisi akademik yang merupakan salah satu elemen penting dalam sistem manajemen pendidikan yang berfungsi sebagai alat kontrol, pembinaan, dan peningkatan kualitas guru dalam proses pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan perlu mendapatkan bimbingan dan evaluasi secara berkala agar kompetensi profesionalnya tetap terjaga dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan supervisi akademik sebagai strategi peningkatan kompetensi guru berdasarkan hasil observasi di MAN 3 Kota Padang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik di sekolah tersebut telah dirancang secara sistematis dan dilaksanakan pada awal tahun ajaran, mencakup observasi langsung ke kelas, diskusi reflektif, serta evaluasi dalam forum rapat guru. Fokus supervisi tertuju pada penguasaan guru terhadap Kurikulum Merdeka, penyusunan RPP, strategi pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam pengajaran. Meskipun implementasinya cukup baik, terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya kesiapan administratif, serta resistensi dari sebagian guru terhadap perubahan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan supervisi yang kolaboratif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan guru secara berkelanjutan. Artikel ini menyarankan perlunya pelatihan supervisor, pemanfaatan teknologi supervisi digital, dan pelibatan aktif guru dalam proses perencanaan hingga evaluasi agar supervisi benar-benar menjadi sarana pengembangan profesional yang efektif.

Penulis Korespondensi:

Nama Penulis

Email: rindiaulia484@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Supervisi akademik merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam upaya pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikan di lingkungan satuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional, mutu pendidikan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman. Supervisi akademik bukan hanya sekadar kegiatan pengawasan administratif, tetapi lebih dari itu, merupakan proses pembinaan profesional yang terstruktur dan sistematis. Tujuan utama dari pelaksanaan supervisi akademik adalah untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada para guru agar mereka mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan,

maupun evaluasi pembelajaran. Melalui supervisi akademik, guru didorong untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dijalankan. Dengan demikian, guru dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan secara berkelanjutan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, seperti silabus, RPP, dan bahan ajar, yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kebutuhan zaman. Selain itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru juga dibantu untuk mengimplementasikan metode dan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Di sisi lain, guru juga diarahkan untuk melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif dan konstruktif agar dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah berlangsung.

Di era Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan secara nasional, fungsi supervisi akademik menjadi semakin krusial dan strategis. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pencapaian profil pelajar Pancasila. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi, karakter, serta kemandirian belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif, adaptif, dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini, supervisi akademik menjadi sarana yang efektif untuk memastikan bahwa guru benar-benar memahami dan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

MAN 3 Kota Padang sebagai salah satu madrasah negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia turut melaksanakan kegiatan supervisi akademik sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan profesionalitas guru. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan keislaman, MAN 3 Kota Padang menyadari bahwa peran guru sangatlah sentral dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi akademik menjadi bagian penting dari manajemen sekolah dalam menjamin terciptanya pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan supervisi akademik di MAN 3 Kota Padang dilaksanakan secara terencana dan sistematis oleh kepala sekolah atau wakil kepala bidang akademik. Supervisi dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan dialogis, di mana guru tidak merasa diawasi secara ketat, melainkan didampingi dan dibina dalam suasana yang nyaman dan saling percaya. Kegiatan ini melibatkan observasi langsung ke dalam kelas, penelaahan dokumen perangkat pembelajaran, serta diskusi reflektif antara supervisor dan guru. Hasil dari supervisi kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru, baik dalam bentuk saran perbaikan maupun penguatan terhadap praktik baik yang telah dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan supervisi akademik dilakukan di MAN 3 Kota Padang serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi ajar, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta kemampuan dalam menilai dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Dengan supervisi akademik yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, diharapkan para guru dapat terus mengembangkan kemampuan profesional mereka, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, supervisi akademik bukanlah sekadar rutinitas tahunan atau pemenuhan kewajiban administratif semata, melainkan merupakan bentuk komitmen dan kepedulian pimpinan sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik sangat bergantung pada peran aktif kepala sekolah sebagai supervisor, kesiapan guru dalam menerima umpan balik, serta adanya budaya saling mendukung dan belajar di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, MAN 3 Kota Padang telah menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam menjadikan supervisi akademik sebagai instrumen strategis dalam menciptakan madrasah yang unggul, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman dan kebijakan pendidikan nasional.

2. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap secara utuh dinamika sosial, makna, serta persepsi para pelaku pendidikan terhadap praktik supervisi akademik yang berlangsung secara alami dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana proses supervisi dilaksanakan, bagaimana peran kepala sekolah dalam memberikan bimbingan profesional kepada guru,

serta bagaimana guru merespons dan menginterpretasikan supervisi tersebut dalam konteks pengembangan kompetensi mengajarnya.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah yang terlibat langsung dalam kegiatan supervisi akademik. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan refleksi para informan terhadap praktik supervisi yang dijalankan di sekolah. Salah satu guru menyampaikan bahwa melalui supervisi akademik, ia mendapatkan wawasan baru dalam menyusun RPP yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Kepala sekolah, dalam wawancara yang sama, menyatakan bahwa meskipun supervisi telah menjadi agenda rutin, terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan bagi kepala sekolah, serta hambatan komunikasi dengan guru yang kurang terbuka terhadap evaluasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan direkam dengan izin informan, kemudian ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap, yang mencakup dokumen seperti instrumen supervisi, jadwal supervisi, catatan hasil supervisi, serta rencana tindak lanjut yang disusun kepala sekolah. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memberikan konteks yang lebih kaya terhadap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang dianalisis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti praktik pelaksanaan supervisi, persepsi guru terhadap supervisi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori yang ditemukan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan yang muncul dari data yang telah dianalisis. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi data. Dengan demikian, pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik supervisi akademik serta kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi guru di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan supervisi akademik memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas guru sebagai pilar utama dalam proses pembelajaran. Kualitas proses belajar mengajar sangat bergantung pada kompetensi guru yang terus berkembang melalui pembinaan profesional. Dalam konteks ini, supervisi akademik bukan sekadar kegiatan rutin administratif, melainkan menjadi instrumen penting untuk mendampingi, membimbing, dan mengevaluasi guru secara berkelanjutan (Mulyasa, 2013). Hasil observasi yang dilakukan di MAN 3 Kota Padang menunjukkan bahwa supervisi akademik telah mengalami transformasi dari sekadar kegiatan formalitas menjadi praktik nyata yang terintegrasi dalam budaya mutu sekolah. Supervisi dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan pendekatan partisipatif. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah secara langsung terlibat dalam proses supervisi, hadir ke ruang kelas, dan mengamati jalannya proses pembelajaran (Depdiknas, 2008).

Pendekatan partisipatif ini berdampak positif terhadap motivasi dan semangat kerja guru. Guru merasa dihargai, dibimbing, dan diberdayakan karena proses supervisi tidak dijalankan sebagai bentuk kontrol, melainkan sebagai upaya kolaboratif untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi dilakukan dengan fokus pada beberapa aspek penting, yakni perencanaan pembelajaran seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, strategi penggunaan media dan teknologi, manajemen kelas, serta proses dan teknik evaluasi hasil belajar. Semua aspek ini diamati dengan saksama, dan hasilnya didokumentasikan untuk dibahas dalam forum reflektif bersama para guru. Salah satu penekanan utama dalam supervisi akademik di MAN 3 Kota Padang adalah pada implementasi Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022). Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan orientasi pada kebutuhan murid, yang menuntut guru untuk mengubah pendekatan pengajaran menjadi lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

Kepala sekolah berperan aktif tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing profesional. Setelah proses observasi kelas, kepala sekolah menyusun catatan yang

mencerminkan kekuatan dan kelemahan dari praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Catatan ini tidak digunakan untuk menilai secara sepihak, tetapi menjadi bahan diskusi dalam pertemuan evaluatif yang dilakukan secara berkala. Evaluasi tidak dilakukan dalam bentuk penilaian tertutup, melainkan melalui dialog terbuka yang bersifat reflektif dan konstruktif. Dalam pertemuan tersebut, guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mengajarnya, kesulitan yang dihadapi di kelas, serta gagasan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dialog ini memperkuat iklim akademik yang sehat dan membangun budaya belajar bersama antarpendidik di sekolah (Gunawan, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, mereka mengungkapkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara terbuka dan mendukung sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran profesional. Salah satu guru menyatakan bahwa ia menjadi lebih konsisten dalam menyusun RPP dan lebih disiplin dalam melaksanakan administrasi pembelajaran setelah menerima masukan dari kepala sekolah. Selain itu, supervisi juga memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan gaya mengajarnya, mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, serta mengidentifikasi peluang untuk berinovasi. Misalnya, dalam salah satu kegiatan supervisi, seorang guru mendapatkan saran untuk menggunakan pendekatan proyek berbasis masalah dalam pembelajaran IPA, yang kemudian terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan (Riyanto & Kartowagiran, 2015). Supervisi akademik di MAN 3 Kota Padang juga berperan dalam membentuk komunitas belajar profesional atau learning community. Dalam komunitas ini, guru dan pimpinan sekolah saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai strategi pengajaran, serta bersama-sama mencari solusi atas berbagai permasalahan pembelajaran. Pendekatan ini mengubah paradigma supervisi dari sesuatu yang bersifat vertikal dan birokratis menjadi proses pembelajaran horizontal yang inklusif dan humanis. Dalam praktiknya, kepala sekolah menyediakan ruang khusus seperti forum diskusi mingguan atau lokakarya internal yang menjadi media pertukaran gagasan antar guru. Dalam forum tersebut, guru dapat mempresentasikan praktik baik (best practices), berbagi media pembelajaran digital, serta mendiskusikan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas masing-masing.

Namun demikian, pelaksanaan supervisi akademik tidak lepas dari berbagai kendala dan tantangan yang perlu diatasi secara sistemik. Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dari kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi secara intens dan berkala. Padatnya jadwal administratif, tanggung jawab eksternal, serta kegiatan non-pedagogis lainnya membuat kepala sekolah sulit untuk hadir secara rutin di setiap kelas. Akibatnya, pelaksanaan supervisi cenderung hanya dilakukan pada awal tahun ajaran atau menjelang pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PKG). Kondisi ini tentu membatasi efektivitas supervisi sebagai sarana pembinaan berkelanjutan. Di sisi lain, guru juga mengalami kesulitan dalam hal kesiapan administrasi pembelajaran. Tidak semua guru memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap atau telah memperbarui dokumen-dokumen seperti RPP dan jurnal harian sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Lebih jauh, berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, diketahui bahwa pemahaman guru terhadap esensi dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka masih beragam. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi atau asesmen diagnostik awal sebelum kegiatan belajar dimulai. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan intensif agar guru dapat menjalankan peran barunya sebagai fasilitator dan pengembang potensi siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknis seperti ketersediaan media pembelajaran, akses internet di beberapa ruang kelas, serta perangkat teknologi juga menjadi kendala yang cukup signifikan dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Tantangan lain yang cukup mencolok adalah resistensi sebagian guru terhadap kegiatan supervisi. Beberapa guru masih menganggap bahwa supervisi merupakan bentuk penilaian kinerja semata yang mengandung tekanan, bukan sebagai sarana pembinaan. Persepsi ini dapat menghambat keterbukaan guru dalam menerima masukan atau melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah perlu terus mengedepankan pendekatan humanis dan kolaboratif dalam setiap kegiatan supervisi. Melalui komunikasi yang terbuka, apresiasi terhadap upaya guru, serta dukungan nyata dalam bentuk pelatihan atau fasilitasi, diharapkan resistensi tersebut dapat dikurangi secara bertahap.

Secara keseluruhan, pelaksanaan supervisi akademik di MAN 3 Kota Padang telah menunjukkan peran strategisnya dalam meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran. Meskipun masih terdapat berbagai hambatan, pendekatan yang partisipatif, reflektif, dan kolaboratif telah menjadi modal utama dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan di sekolah. Supervisi bukan lagi sekadar agenda rutin, tetapi menjadi bagian dari strategi pengembangan profesional guru secara holistik. Dengan perbaikan berkelanjutan, peningkatan kapasitas kepala sekolah, serta dukungan sarana prasarana yang memadai, supervisi akademik dapat terus menjadi instrumen efektif dalam menciptakan sekolah yang

berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan murid. Berdasarkan semua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di MAN 3 Kota Padang sudah berada pada jalur yang tepat, terutama dari segi pendekatan dan struktur pelaksanaan. Supervisi dilakukan bukan sekadar menilai, tetapi membina dan mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Pendekatan reflektif yang dilakukan dalam bentuk rapat bersama guru merupakan salah satu praktik baik yang patut dicontoh sekolah lain. Akan tetapi, efektivitas supervisi masih dapat ditingkatkan apabila kendala-kendala yang ada dapat diatasi melalui inovasi kebijakan dan perencanaan yang lebih matang. Misalnya, dengan menjadwalkan supervisi berkala yang lebih fleksibel, memberikan pelatihan khusus tentang Kurikulum Merdeka kepada guru, serta memanfaatkan teknologi supervisi berbasis digital. Supervisi akademik seharusnya tidak hanya menjadi agenda tahunan, melainkan bagian dari proses pembelajaran guru yang berlangsung sepanjang tahun. Kepala sekolah perlu memperkuat peran sebagai instructional leader, yang bukan hanya mengatur, tetapi juga menginspirasi. Di sisi lain, guru perlu memposisikan diri sebagai lifelong learner, yang terbuka terhadap kritik, saran, dan pengembangan profesional. Supervisi akan menjadi bermakna jika dibangun atas dasar saling percaya dan tujuan yang sama, yakni meningkatkan mutu pembelajaran demi masa depan siswa yang lebih baik.

Pembahasan

a. Konsep supervisi akademik

Menurut Nawawi (1983), istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris "supervision", yang tersusun atas dua kata: "super" yang berarti "di atas" atau "lebih", dan "vision" yang berarti "melihat" atau "meninjau". Dengan demikian, secara etimologis, supervisi dapat diartikan sebagai kegiatan mengamati atau mengevaluasi dari posisi yang lebih tinggi, yang dilakukan oleh atasan terhadap pelaksanaan tugas dan hasil kerja bawahan. Dalam konteks pendidikan, supervisi dipahami sebagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh seorang pemimpin kepada guru-guru untuk membantu mereka menjadi tenaga pendidik yang lebih kompeten. Hal ini dilakukan agar para guru dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan secara umum, serta perkembangan ilmu pendidikan secara khusus, sehingga mereka mampu meningkatkan mutu proses belajar mengajar di sekolah. Tujuan utama dari supervisi pendidikan adalah untuk menilai sejauh mana kemampuan guru dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan pengajar di bidangnya masing-masing. Evaluasi ini bertujuan memberikan masukan dan membantu guru melakukan perbaikan jika diperlukan, dengan menunjukkan kelemahan-kelemahan yang dapat diatasi melalui upaya mandiri.

b. Ruang lingkup

Harahap (1983) mengemukakan ruang lingkup supervisi Pendidikan sebagai berikut:

- 1) Supervisi dalam administrasi keuangan Yaitu apakah pengeluaran sesuai dengan aturan, ketepatan pembayaran gaji atau honor lainnya kepada pegawai dan guru.
- 2) Supervisi dalam pengelolaan kafeteria Yaitu soal kebersihan tempat dan makanan serta ketertiban siswa yang jangan sampai menjadi tempat bermain, bolos dan merokok.
- 3) Supervisi dalam kegiatan ko kurikuler Apakah sampai mengganggu kegiatan belajar siswa, kesehatan dan keamanan.
- 4) Supervisi Administrasi Personalia. Supervisi ini dilakukan untuk memeriksa kelengkapan administrasi kepegawaian, seperti keberadaan kartu pegawai, kenaikan pangkat, pembagian tugas, dan aspek-aspek personalia lainnya.
- 5) Supervisi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Kegiatan ini mencakup pengawasan terhadap kondisi dan pemeliharaan fasilitas fisik seperti meja, kursi, ruang kelas, papan tulis, serta perlengkapan sekolah lainnya.
- 6) Supervisi Penyelenggaraan Perpustakaan Fokus dari supervisi ini adalah pada aspek-aspek seperti kondisi dan kelengkapan buku, sistem pelayanan, serta ketertiban dalam pengelolaan perpustakaan.

c. Teknik supervisi pendidikan

Beberapa Teknik yang dapat digunakan oleh supervisor agar tujuan tercapai menurut (Gunawan, 2002) yaitu:

- 1) Teknik Kelompok Jika permasalahan yang dihadapi oleh para guru bersifat serupa, supervisor dapat menggunakan pendekatan kelompok. Teknik ini mencakup kegiatan seperti seminar, rapat kerja sekolah, lokakarya, pelatihan, dan diskusi, yang memungkinkan penyelesaian masalah secara kolektif.
- 2) Teknik Individual Apabila permasalahan bersifat personal atau spesifik, pendekatan individu menjadi pilihan yang tepat. Teknik ini dilakukan melalui pertemuan pribadi antara supervisor

dan guru dalam suasana yang menjamin kerahasiaan, agar guru merasa aman dalam mengungkapkan masalah.

- 3) Metode Langsung Metode ini digunakan ketika supervisor berinteraksi secara langsung dengan guru tanpa melalui media atau alat bantu. Pendekatan ini bisa diterapkan baik secara individu maupun kelompok, tergantung situasi yang dihadapi.
 - 4) Metode Tidak Langsung Dalam metode ini, interaksi antara supervisor dan guru tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan melalui media atau sarana tertentu. Contohnya meliputi penggunaan papan pengumuman, buletin, angket, siaran radio, televisi, atau media lainnya sebagai sarana penyampaian informasi atau umpan balik.
- d. Peranan Supervisi Pendidikan
- Menurut (Piet, 2008) Seorang supervisor dapat berperan sebagai:
- 1) Sebagai Koordinator Dalam perannya sebagai koordinator, supervisor bertanggung jawab mengatur dan menyelaraskan berbagai program pembelajaran serta tugas-tugas staf pengajar agar kegiatan pendidikan berjalan secara terorganisir.
 - 2) Sebagai Konsultan Sebagai konsultan, supervisor memberikan dukungan dan bantuan kepada guru dalam menghadapi berbagai persoalan. Pendekatan ini bisa dilakukan baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan mencari solusi bersama.
 - 3) Sebagai Pemimpin Kelompok Supervisor dapat memimpin sekelompok guru dalam upaya mengembangkan potensi kolektif, khususnya dalam merancang kurikulum, menyusun materi pembelajaran, dan memenuhi kebutuhan profesional guru secara bersama-sama.
 - 4) Sebagai Evaluator Dalam fungsi ini, supervisor membantu guru dalam melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan belajar mengajar, baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun sebagai bahan perbaikan berkelanjutan.
- e. Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi dari supervisi pendidikan telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Namun, dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran utama supervisi pendidikan adalah untuk melakukan perbaikan dalam pengajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Piet A. Sahertian yang mengutip Franset Jane, bahwa fungsi utama supervisi pendidikan adalah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya, sehingga selalu ada usaha perbaikan yang berkesinambungan.

Lebih lanjut, Engkoswara dan Aan Komariah (2008) mengemukakan bahwa supervisi pendidikan memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

- 1) Fungsi Penelitian (Research): Supervisor tidak bekerja berdasarkan prasangka, tetapi mengikuti prosedur ilmiah yang tepat. Langkah-langkah tersebut meliputi perumusan masalah yang dihadapi oleh personil, pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang valid, pengolahan data, serta penarikan kesimpulan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terkait masalah yang dihadapi.
- 2) Fungsi Penilaian (Evaluation): Hasil penelitian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menilai apakah objek yang diteliti memiliki kekuatan dan kelemahan. Evaluasi ini bertujuan untuk menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Fungsi Perbaikan (Improvement): Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya kekurangan-kekurangan, maka supervisor bertanggung jawab untuk segera melakukan langkah-langkah strategis dan operasional dalam rangka melakukan perbaikan. Fungsi ini menekankan bahwa supervisi bukan sekadar penilaian, tetapi harus diikuti dengan aksi nyata untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
- 4) Fungsi Pengembangan (Development): Dua kondisi utama yang dihadapi oleh supervisor adalah adanya kekurangan-kekurangan serta prestasi yang dimiliki oleh personil atau guru. Kekurangan-kekurangan tersebut perlu segera diperbaiki, sementara prestasi yang telah ditunjukkan oleh guru perlu mendapatkan pengakuan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Empat fungsi yang dikemukakan oleh Engkoswara dan Aan Komariah di atas mengindikasikan bahwa supervisi pendidikan harus selalu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Usaha perbaikan merupakan suatu proses yang kontinu dan berkelanjutan seiring dengan dinamika masyarakat. Perubahan dalam masyarakat akan membawa konsekuensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Penemuan-penemuan baru dapat memunculkan dimensi-dimensi serta perspektif baru dalam ilmu pengetahuan, sehingga pengajaran pun harus beradaptasi. Senada dengan pendapat Engkoswara dan Aan Komariah, Ara

Hidayat dan Imam Machali (2012) mengutip pandangan Ametembun yang juga membagi fungsi supervisi pendidikan ke dalam empat bagian, yaitu:

- 1) Fungsi Penelitian: Fungsi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang situasi pendidikan. Supervisor tidak boleh berprasangka buruk terhadap perilaku guru hanya karena rendahnya hasil belajar siswa. Sebaliknya, penilaian harus didasarkan pada fakta dan data yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pendidikan. Dengan adanya pendekatan penelitian yang objektif, supervisor akan menghindari kesalahan dalam menafsirkan situasi yang sebenarnya. Permasalahan dapat ditemukan dengan lebih akurat berdasarkan data dan fakta yang telah dikumpulkan.
- 2) Fungsi Penilaian: Fungsi ini bertujuan untuk menilai baik atau buruknya suatu kondisi. Kebaikan yang telah dicapai harus dijaga dan ditingkatkan, sementara kekurangan yang terlihat harus ditangani secara proporsional agar tidak terulang kembali. Refleksi terhadap kekurangan juga perlu dilakukan oleh pihak yang bersangkutan agar dapat mengupayakan perbaikan secara sadar dan bertanggung jawab.
- 3) Fungsi Perbaikan: Fungsi ini dimaksudkan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang dengan cara mengidentifikasi aspek-aspek negatif, seperti kekurangan, kelemahan, atau kemandegan, kemudian mengklasifikasikannya dan melakukan perbaikan-perbaikan secara terencana.
- 4) Fungsi Peningkatan: Upaya perbaikan merupakan proses yang berkesinambungan dan dilakukan secara terus-menerus. Supervisi pendidikan menjunjung tinggi praktik "Continuous Quality Improvement" (CQI), yaitu usaha untuk menjaga kondisi yang sudah baik serta meningkatkannya ke arah yang lebih baik lagi. Keempat fungsi yang dijelaskan oleh Ametembun di atas mempertegas bahwa kegiatan supervisi pendidikan lebih berorientasi pada pemberian bimbingan dan bantuan dalam rangka perbaikan pengajaran di institusi pendidikan. Supervisi bukanlah kegiatan mengawasi yang cenderung mencari kesalahan atas kinerja pengajar, karena pendekatan seperti itu justru membuat guru tidak kreatif dalam melaksanakan tugasnya akibat merasa terus diawasi dan dimata-matai.

Selanjutnya, Piet A. Sahertian (2000) dalam bukunya *Supervision of Instruction – Foundation and Dimension* mengutip pendapat Swearingan yang menyatakan delapan fungsi supervisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinasikan Semua Usaha Sekolah: Karena perubahan dalam pendidikan terjadi secara terus-menerus, maka kegiatan sekolah pun semakin kompleks dan beragam. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi terhadap:
 - a) Usaha tiap guru: Setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan materi. Supervisi membantu menyatukan ide-ide tersebut agar lebih terarah.
 - b) Usaha sekolah: Semua kebijakan dan program sekolah harus dikoordinasikan agar berjalan sinergis.
 - c) Usaha pertumbuhan jabatan guru: Guru ingin berkembang dalam kariernya dengan berbagai cara, dan perlu adanya koordinasi untuk mendukung perkembangan tersebut.
- 2) Memperlengkapi Kepemimpinan Sekolah: Dalam masyarakat demokratis, kepemimpinan yang demokratis perlu dikembangkan. Supervisi bertugas melatih keterampilan kepemimpinan, khususnya bagi kepala sekolah.
- 3) Memperlluas Pengalaman Guru-Guru: Pengalaman merupakan fondasi dari pembelajaran. Melalui pengalaman baru, guru dapat memperkaya pengetahuannya dan mengembangkan kompetensi profesionalnya.
- 4) Menstimulasi Usaha-Usaha Sekolah yang Kreatif: Supervisi bertugas menciptakan suasana yang kondusif agar guru-guru dapat mengembangkan potensi kreatif mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 5) Memberikan Fasilitas dan Penilaian Terus-Menerus: Supervisi pendidikan berperan dalam memberikan fasilitas evaluasi secara berkala untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar.
- 6) Menganalisis Situasi Belajar-Mengajar: Untuk memperbaiki proses pembelajaran, supervisi perlu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh.
- 7) Memperlengkapi Staf dengan Pengetahuan dan Keterampilan Baru: Guru memiliki potensi untuk berkembang, dan supervisi berfungsi memberi dorongan serta membantu guru

mengembangkan kemampuan mengajarnya melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan.

- 8) Memadukan dan Menyelaraskan Tujuan-Tujuan Pendidikan serta Membentuk Kemampuan: Supervisi bertugas memastikan tujuan pendidikan tercapai secara berjenjang dan selaras, serta membantu guru mengenali dan mengembangkan kemampuannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. (Shaifudin, 2020)

f. Dimensi Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan hasil perpaduan antara kemampuan pribadi, penguasaan ilmu pengetahuan, pemanfaatan teknologi, kecakapan sosial, dan kedalaman spiritual. Unsur-unsur ini secara tidak langsung membentuk standar profesionalisme guru yang meliputi: penguasaan materi pelajaran, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, kemampuan dalam menerapkan pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan diri dan profesionalisme (Mulyasa, 2017, hlm. 119). Kompetensi guru merujuk pada kapasitas atau kemampuan yang ditunjukkan melalui pemikiran dan tindakan yang cerdas serta bertanggung jawab, sebagai indikator bahwa guru tersebut layak diakui oleh masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas pendidikannya setelah melalui proses pembelajaran tertentu.

Dengan kata lain, kompetensi guru merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki dan diterapkan dalam konteks kegiatan mengajar. Jika seorang guru tidak dapat memenuhi tuntutan kompetensi ini, maka keberadaannya sebagai guru tidak lagi dianggap memenuhi syarat. Selain itu, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kesatuan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam perilaku yang bijak dan penuh tanggung jawab saat menjalankan profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi dalam bidang ilmu yang ia kuasai, kemampuan dalam mengelola materi pelajaran, serta kecakapan dalam menjalin interaksi sosial—baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, maupun masyarakat luas (Novauli, 2015, hlm. 46).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi guru, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang dirancang secara sistematis dan dilakukan dengan pendekatan partisipatif mampu menciptakan suasana pembinaan yang lebih positif dan membangun. Supervisi tidak hanya menjadi sarana evaluasi kinerja guru, tetapi juga sebagai forum reflektif untuk pengembangan diri guru secara profesional. Dalam pelaksanaannya, supervisi yang baik ditandai oleh keterlibatan aktif guru, keterbukaan komunikasi antara guru dan supervisor, serta fokus pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Supervisi yang dilaksanakan secara kolaboratif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan pribadi, serta mendorong mereka untuk melakukan inovasi dan pembaruan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Meskipun demikian, supervisi akademik masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas pendukung, serta persepsi negatif sebagian guru terhadap supervisi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas kepala sekolah sebagai supervisor akademik, menyediakan dukungan administratif dan teknis, serta membangun budaya profesionalisme di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara konsisten, reflektif, dan berkelanjutan merupakan salah satu kunci penting dalam mewujudkan guru yang kompeten, pembelajaran yang berkualitas, dan pada akhirnya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih yang mendalam kepada keluarga besar MAN 3 Kota Padang atas segala bentuk dukungan, kerja sama, dan keterbukaan yang telah diberikan selama proses observasi hingga penyusunan artikel ini. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala MAN 3 Kota Padang, para wakil kepala sekolah, dewan guru, serta seluruh staf tata usaha dan tenaga kependidikan yang telah memberikan waktu, informasi, serta pengalaman berharga yang sangat mendukung keberhasilan penulisan ini. Partisipasi aktif, respon yang positif, serta suasana yang kondusif selama pelaksanaan observasi menjadi bagian penting yang sangat membantu penulis dalam menggali data dan memahami kondisi nyata di lapangan. Tanpa adanya bantuan, kontribusi, dan sambutan yang baik dari

seluruh pihak di lingkungan sekolah, laporan ini tentu tidak dapat tersusun secara utuh dan menyeluruh. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat nyata, menjadi bahan pertimbangan yang berguna dalam pelaksanaan supervisi akademik di masa mendatang, serta turut mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan, khususnya di lingkungan madrasah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2008). Panduan Pelaksanaan Supervisi Akademik bagi Pengawas Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal PMPTK.
- Engkoswara & Komariah, A. (2010). Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, A. H. (2002). Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro). Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2017). Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. & Machali, I. (2012). Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah (Cet. ke-1). Yogyakarta: Kaukaba.
- Harahap, B. (1983). Supervisi Pendidikan. Jakarta: Ciawijaya.
- Kemdikbudristek. (2022). Buku Saku Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Maunah, B. (2009). Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa, E. (2017). Menjadi Guru yang Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1983). Administrasi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.
- Novauli, F. M. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri dalam Kota Banda Aceh. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 3(1), 46.
- Piet, A. S. (2008). Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan : dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prinansa, D. J. (2016). Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Y. & Kartowagiran, B. (2015). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 45(1), 25–38.
- Shaifudin, A. (2020). SUPERVISI PENDIDIKAN Arif Shaifudin. El-Wahda: Jurnal Pendidikan, 1(2), 36–37.
- Sagala, S. (2013). Administrasi Pendidikan Kontemporer (Cet. ke-7). Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, A. P. (2008). Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Cet. ke-2). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sahertian, A. P. & Mataheru, F. (1981). Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Sahertian, A. P. (2010). Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetopo, H. (2004). Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.
- Sutisna. (1983). Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional. Bandung: Angkasa